

**PERAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA (Studi Kasus di Desa Penjajab,
Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas)**
*Role of Fisher's Wife to Increase the Household Income
(Case study in the Penjajab Village, Pemangkat Sub District of Sambas)*

*Maulana Firdaus dan Rikrik Rahadian

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

*email: mr_firda@hotmail.com

Diterima 20 Maret 2015 - Disetujui 20 November 2015

ABSTRAK

Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga sebagai nelayan mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga menurut jenis pekerjaan yang dilakukan dan pendapatan yang diperoleh serta besarnya sumbangan pendapatan tersebut untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 di Desa Penjajab, Kabupaten Sambas. Metode penelitian menggunakan metode survei. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar istri nelayan di Desa Penjajab memiliki pekerjaan sebagai pengolah produk perikanan (kerupuk, ikan kering dan terasi). Rataan besarnya nilai pendapatan istri nelayan adalah Rp.372.400,-/bln. Kontribusi pendapatan istri terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 24,04%. Pekerjaan yang dilakukan oleh istri dan kepala keluarga dalam rumah tangga nelayan memiliki karakteristik yang sama, sangat tergantung pada musim. Ketika pendapatan kepala keluarga meningkat maka kecenderungan pendapatan pada istri nelayan juga meningkat. Hal ini dikarenakan bahan baku ikan olahan berasal dari hasil tangkapan suami. Meningkatkan partisipasi istri dan anggota keluarga dalam bekerja merupakan salah satu usaha strategis saat ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengembangan usaha diluar sektor perikanan sangat penting dilakukan, mengingat tingkat pendapatan dari sektor perikanan masih rendah karena sangat dipengaruhi oleh musim.

Kata Kunci: peran, istri nelayan, pendapatan, rumah tangga

ABSTRACT

Uncertainty income earned by the head of the family as a fisher push other household members, such as wives and children to work in order to meet the household needs. This study was conducted to determine the role of the fisher's wife to increasing household incomes in terms of the type of work and the income earned as well as the contribution of such the revenues to increase household income. Study was conducted in 2013 in Penjajab village of Sambas Regency. Survey method was used in this study. The selection of respondents used a purposive sampling. Data were analyzed descriptively. Results showed that most of the fisher's wife in the Penjajab Villages has a job as a processing fishery products (crackers, dried fish and shrimp paste). Average income of the fisher's wife is Rp.372.400, - / month. Wife revenue contribution to total household income is equal to 24.04%. Work performed by the wife and the head of the family in the fisher households have the same characteristics, is highly dependent on the season. When the head of the family income increases, the tendency of the fishers wife revenue also increased. This is because the raw material processed fish catch comes from the husband. Increasing the participation of wife and family members in work is one of the current strategic effort to increase the household revenue. Business development outside of the fisheries sector is very important because the level of income from the fisheries sector is still low and heavily depend on season.

Keywords: role, fisher wife, income, household

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Cahyat *et al.* (2007), kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Nelayan selalu identik dengan kemiskinan, menurut Budiastuti (1994), nelayan merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan.

Pendapatan nelayan sangat tergantung pada beberapa faktor seperti cuaca dan musim, sehingga berdampak pada pendapatan yang tidak menentu. Hasil kajian dari beberapa peneliti (Bahri, 1995; Wijaya *et al.*, 2010 ; Koeshendrajana *et al.*, 2012) menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan skala kecil sangat tergantung pada cuaca, musim, keterbatasan aset dan permodalan. Pada struktur masyarakat pesisir, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai nelayan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2008), menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kepala keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa kesejahteraan dalam rumah tangga sangat tergantung pada sosok kepala keluarga tanpa dipengaruhi oleh anggota rumah tangga lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2007) juga menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kemiskinan dalam rumah tangga adalah pendapatan dan pendidikan, sedangkan yang mempengaruhi pendapatan adalah tenaga kerja dan investasi. Penelitian ini menunjukkan betapa erat kaitannya antara kondisi kemiskinan rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang bekerja dan tingkat pendidikan anggota rumah tangga. Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga sebagai nelayan mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak untuk bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Handayani dan Artini (2009) bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Boserup (1984), bahwa sebagai salah

satu anggota keluarga, istri nelayan mempunyai andil yang tidak kecil di dalam menambah pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Pada umumnya istri nelayan bekerja dibidang perikanan juga, baik sebagai pemasar hasil tangkapan ikan dan pengolah, namun tidak sedikit juga yang bekerja diluar sektor perikanan seperti menjadi buruh pabrik. Permasalahan bagi tenaga kerja perempuan adalah adanya perbedaan upah yang diterima. Upah bagi tenaga kerja wanita cenderung lebih rendah dibandingkan tenaga kerja pria. Tenaga kerja wanita dipandang hanya sebagai pelengkap dari tenaga kerja pria karena itu imbalan yang mereka terima lebih rendah dari tenaga kerja pria (Boserup, 1984).

Penelitian terkait peran istri nelayan dalam rumah tangga dinilai sangat strategis untuk mengetahui kontribusi istri nelayan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya dapat dijadikan sebuah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan yang selama ini selalu identik dengan kemiskinan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah seberapa besar sumbangan pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini dilakukan khusus untuk menggali informasi mengenai peranan istri nelayan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional, dengan studi kasus pada salah satu desa di Kabupaten Sambas, yaitu Desa Penjajab, yang dianggap dapat merepresentasikan kondisi kesejahteraan nelayan tradisional di wilayah pesisir Kalimantan Barat.

Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pada sektor perikanan yang cukup berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara Pemangkat. Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat merupakan daerah konsentrasi nelayan. Sebagian besar penduduk di wilayah ini bermatapencaharian dibidang perikanan baik sebagai nelayan maupun pengolah produk perikanan (BPS, 2012). Nelayan tradisional di Desa Penjajab mayoritas adalah nelayan yang memiliki target ikan tangkapan jenis ikan pelagis dan demersal, seperti ikan tongkol, layang, udang, kepiting dan berbagai jenis ikan karang. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga yang ditinjau dari jenis pekerjaan yang

dilakukannya dan pendapatan yang diperoleh serta besarnya sumbangan pendapatan tersebut untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kondisi rumah tangga nelayan tradisional di Kabupaten Sambas khususnya dan nelayan tradisional lainnya di Indonesia secara umum.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian Panel Kelautan dan Perikanan Nasional (PANELKANAS) pada tahun 2013 yang dilaksanakan oleh Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi Desa Penjajab dipilih karena mayoritas penduduknya adalah nelayan tradisional dan juga merupakan desa yang terdekat dengan pelabuhan perikanan nusantara sehingga semua aktifitas penduduk tidak terlepas dari kegiatan perikanan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei tahun 2013.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer meliputi identitas responden, jenis pekerjaan, data pendapatan, curahan jam kerja dan data lainnya yang terkait dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data potensi perikanan di lokasi penelitian, laporan tahunan dinas kelautan dan perikanan, data tenaga kerjadan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik, Pelabuhan Perikanan Nusantara Pemangkat, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sambas dan penelusuran literatur hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara langsung dengan memakai daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan; (2) pencatatan data-data yang terkait dengan penelitian dari instansi-instansi; (3) observasi yakni mengamati langsung obyek penelitian. Jumlah nelayan yang dijadikan responden sebanyak 17 orang dari rumah tangga yang berbeda. Responden

dipilih dengan cara *purposive sampling* sesuai dengan tujuan. Dalam mengumpulkan data terkait pendapatan bulanan yaitu dengan menggunakan metode *recall* pada setiap responden berdasarkan status anggota rumah tangga dan jenis pekerjaannya, karena pelaksanaan penelitian pada bulan Mei 2013, maka untuk data bulan Januari-April 2014 dilakukan *recall*.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu penyajian analisis melalui penafsiran disertai interpretasi rasional terhadap faktor yang ada di lapangan (Singarimbun dan Effendi, 1989). Karakteristik rumah tangga, alasan istri bekerja bekerja dan permasalahan yang dihadapi dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Curahan jam kerja dihitung dengan mencari satuan waktu kerja jam per hari dan hari per bulan; Sumbangan pendapatan istri nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga dianalisis secara tabulasi tanpa uji statistik dengan menghitung jumlah uang yang dihasilkan atau diperoleh dari suatu kegiatan ekonomis (membuat olahan produk perikanan) dan pendapatan total rumah tangga dengan menggunakan rumus (Handayani dan Arini, 2009) :

$$P = \frac{P_w}{P_d} \times 100\%$$

Keterangan / *Description* :

- P = Persentase pendapatan responden (istri nelayan) terhadap pendapatan keluarga/ *Percentage of income respondents (fisher wife) to the family income*
- P_w = Pendapatan rumah tangga yang berasal dari istri nelayan / *Household income derived from the fisher wife*
- P_d = Total pendapatan rumah tangga / *Total household income*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang memiliki pantai cukup panjang yaitu mencapai 198,76 km. Luas wilayah laut yang menjadi kewenangan pengelolaan Kabupaten Sambas adalah 1.467,84 km² (BPS, 2013). Sektor perikanan merupakan sektor yang cukup berkembang di kabupaten ini. Hal ini ditandai pula dengan adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara Pemangkat. Salah satu daerah yang merupakan konsentrasi nelayan

adalah Desa Penjajab yang terletak di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Sebagian besar penduduk di Desa Penjajab bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini tidak lepas dari keberadaan sumberdaya perikanan di laut Cina selatan yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun temurun.

Nelayan tradisional di Desa Penjajab pada umumnya merupakan nelayan harian (*one day fishing*) dengan target jenis ikan tangkapan adalah ikan pelagis kecil dan demersal, antara lain seperti ikan kembung, layang, kepiting, udang, dan rajungan. Jenis armada yang digunakan pada umumnya perahu motor tempel dengan ukuran < 5 GT berbahan kayu. Alat tangkap yang digunakan cukup beragam, seperti togok, jaring insang, pancing dan lampara dasar. Jumlah anggota rumah tangga nelayan mayoritas berjumlah 2-4 orang yaitu sebanyak 56% dan yang lebih dari 4 orang dalam satu rumah tangga sebanyak 44%.

Jenis Pekerjaan dan Curahan Waktu Kerja Istri Nelayan

a. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Penjajab pada umumnya pada sektor perikanan dan bersifat informal. Pekerjaan yang dilakukan antara lain seperti pengolah ikan, penjual ikan mentah dan olahan serta ada beberapa yang berjualan bahan sembako. Kegiatan pekerjaan yang dipilih oleh istri nelayan di Desa Penjajab tidak terikat pada jam kerja. Pekerjaan informal yang dilakukan oleh para istri nelayan merupakan pekerjaan yang diciptakan sendiri. Pekerjaan ini tidak tergantung pada pihak lain sehingga waktu kerjanya pun tidak terikat. Menurut Subarsono (1998) dalam Haryanto (2008), sektor informal ini sering

disebut juga dengan aktivitas informal, kesempatan kerja yang diciptakan (*self employment*), ekonomi di bawah tanah (*underground economy*), *casual work*, *shadow economy*.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan tidak terlepas dari potensi dan kondisi sumberdaya yang ada disekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika jenis pekerjaan yang dilakukan cenderung pada sektor perikanan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dahuri (2004), bahwa kehidupan masyarakat pesisir khususnya nelayan sangat tergantung pada kondisi lingkungan (sumberdaya). Desa Penjajab merupakan salah satu wilayah sentra produksi perikanan yang ada di Kabupaten Sambas dan mayoritas kepala keluarga di desa ini bekerja pada sektor perikanan, baik sebagai nelayan, ABK, buruh perikanan dan penjual hasil produk perikanan. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Penjajab dapat dilihat pada Tabel 1.

Mayoritas pekerjaan istri nelayan yaitu sebagai pengolah ikan (65%). Produk olahan yang dihasilkan yaitu ikan asin, ikan kering, kerupuk ikan dan terasi. Bahan baku untuk produk olahan ini merupakan hasil tangkapan dari suami. Bahan baku yang digunakan untuk ikan olahan adalah beberapa jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi rendah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengawetkan ikan dan juga meningkatkan nilai ekonominya. Untuk proses pengolahan ikan asin dan kering yaitu ikan segar hasil tangkapan kemudian dibersihkan, dibelah, dilumuri garam dan dijemur dibawah sinar matahari. Selain istri, kegiatan ini seringkali melibatkan anak perempuan. Menurut Widodo (2012), salah satu faktor penyebab peningkatan peran perempuan dalam aktifitas ekonomi rumah tangga adalah kemiskinan

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Istri Nelayan di Desa Penjajab, Kabupaten Sambas, 2013.
Table 1. Type of Fisher Wife Work in Penjajab Village, Sambas Regency, 2013.

No	Jenis Pekerjaan/ Type of Work	Jumlah/Number (Orang/ Person)	Persentase/ Percentage (%)
1	Pengolah Ikan / Fish Processing	11	65
2	Penjual Ikan Olahan / Processor Fish Seller	3	18
3	Pengolah Ikan dan Warung/ Fish Processor and Stores	2	12
4	Pedagang Non Perikanan/ Traders of non fishery products	1	6
Total		17	100

Sumber : Data Primer diolah, 2013 / Source : Primary data were processed, 2013.

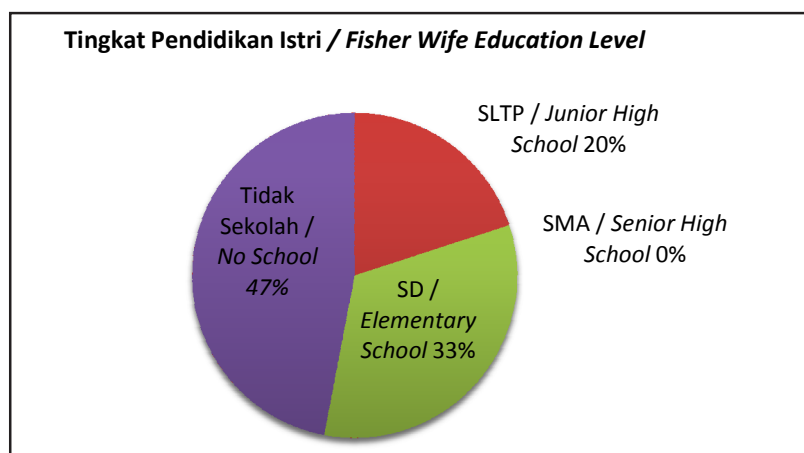
Produksikan olahan yang dihasilkan kemudian dijual kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul biasanya yang mengambil ikan olahan langsung kepada istri nelayan dan kemudian dipasarkan lagi di pasar kecamatan, kabupaten bahkan ada sebagian hasil ikan olahan istri nelayan yang dipasarkan ke wilayah Pontianak, Jakarta dan Kuching (Malaysia).

Untuk istri nelayan yang bekerja sebagai penjual ikan olahan merupakan pedagang pengumpul. Penjual ikan olahan ini ada yang menjual langsung kepada konsumen dan ada juga yang menjual kembali kepada pedagang pengumpul yang lebih besar atau dikenal dengan istilah *tauke*. Pada responden penelitian di Desa Penjajab tidak ditemukan istri nelayan yang bekerja menjual ikan segar atau hasil tangkapan dari suami. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan dari suami langsung dijual sendiri oleh kepada *tauke* atau juragan yang langsung datang ke tempat pendaratan ikan. Untuk istri nelayan yang memiliki warung adalah mereka yang mengolah ikan dan juga berdagang bahan sembako dirumahnya sedangkan untuk istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang non perikanan yaitu istri nelayan yang menjual pakaian dewasa dan anak (memiliki toko di pasar), jenis pekerjaan ini sangat jarang ditemui dan pada penelitian ini hanya ditemui satu orang saja.

Jika dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Penjajab dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Nilakusumawati (2009) yang menyatakan bahwa pada umumnya

yang terlibat pada pekerjaan sektor informal memiliki tingkat pendidikan rendah. Maka untuk istri nelayan di Desa Penjajab juga mengalami hal yang sama. Diketahui bahwa tingkat pendidikan istri nelayan pada umumnya adalah tidak sekolah/ tidak tamat sekolah dasar (43%) dan tamat sekolah dasar (33%). Menurut Winarno (1996), yang menyebabkan angkatan kerja dengan pendidikan rendah lebih banyak pada sektor informal yaitu karena kesempatan kerja pada sektor formal memiliki persyaratan yang tinggi, salah satunya tingkat pendidikan sehingga mereka terpentol dari sektor formal ke sektor informal.

Usaha pengolahan ikan yang dilakukan oleh istri nelayan di Desa Penjajab adalah usaha tanpa badan hukum, tidak memiliki ijin operasi dan menggunakan teknologi yang sederhana. Karakteristik usaha pengolahan ikan istri nelayan di Desa Penjajab dapat dilihat pada Tabel 2. Karakteristik usaha pengolahan ikan di Desa Penjajab menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan merupakan usaha sektor informal. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan yang mencirikan usaha sektor informal bahwa usaha yang dalam skala kecil, teknologi sederhana, tidak memerlukan ijin operasi, usaha tidak terorganisir, tidak memiliki akses permodalan ke lembaga keuangan dan usaha milik sendiri (Binaswadaya, 2002; Subarsono, 1996; Gilbert dan Glugler, 1996). Permasalahan dalam usaha pengolahan ikan ini adalah ketergantungan pada hasil tangkapan suami. Seperti diketahui bahwa usaha nelayan sangat tergantung pada cuaca dan musim, sehingga ketika produksi ikan yang dihasilkan oleh suami rendah maka rendah pula produksi ikan olah yang dihasilkan oleh istri.



Sumber : Data Primer diolah, 2013/ Source : Primary data were processed, 2013.

Gambar 1. Tingkat Pendidikan Istri Nelayan di Desa Penjajab, Kabupaten Sambas, 2013.
Figures 1. Fisher Wife Education Level in Penjajab Village, Sambas Regency, 2013.

Tabel 2. Karakteristik Usaha Pengolahan Ikan oleh Istri Nelayan di Desa Penjajab, Kabupaten Sambas, 2013.

Table 2. Characteristics of Fish Processing by a Fisher Wife in Penjajab Village, Sambas Regency, 2013.

No	Karakteristik / Characteristics	Keterangan/Description
1	Jenis Produk Olahan / Processed Product Type	Ikan Kering, Ikan Asin, Kerupuk dan Terasi / Dried fish, Salted fish, crackers and condiments
2	Skala Usaha / Business Scale	Kecil (Rumah Tangga) / Small (Household Scale)
3	Status Badan Hukum / Legal Entity Status	Tidak Berbadan Hukum (tanpa ijin operasi) / Without Legal Entity (without operating permits)
4	Status Tenaga Kerja / Employment Status	Anggota Rumah Tangga (Anak Perempuan) / Household Member (Daughter/Girls)
5	Teknologi yang digunakan / Technology Used	Sederhana / Simple
6	Wilayah Pemasaran / Marketing Region	Pasar Kecamatan, Pasar Kabupaten / Market District, Regency District.
7	Akses Modal / Access to Capital	Tidak Ada Akses ke institusi Keuangan Formal (Modal Sendiri) / No access to formal financial institutions (Owner's equity)

Sumber : Data Primer diolah, 2013/Source: Primary data were processed, 2013.

b. Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja istri nelayan dapat digolongkan menjadi dua , yaitu untuk kegiatan ekonomis dan non ekonomis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu kerja istri nelayan rata-rata untuk kegiatan ekonomis adalah 4 jam/hari sedangkan untuk kepala keluarga yaitu 7 jam/hari. Jika diambil total nilai rata-rata waktu kerja dalam seminggu maka diketahui bahwa untuk istri nelayan yaitu 28 jam/minggu. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa istri nelayan dapat tergolong kedalam kategori tenaga kerja setengah menganggur, sesuai dengan kategori yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (2014) bahwa tenaga kerja yang jam kerjanya kurang dari 35 jam/minggu tergolong kedalam tenaga kerja

setengah menganggur. Untuk kepala keluarga tergolong dalam tenaga kerja penuh karena jam kerjanya lebih dari 35 jam/minggu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Artini (2009) pada istri nelayan pembuat makanan olahan di Kota Denpasar menunjukkan hal yang sama, bahwa istri nelayan dilokasi tersebut tergolong pada tenaga kerja setengah menganggur yang memiliki waktu kerja kurang dari 35jam/minggu. Dengan memperhatikan rata-rata curahan waktu bekerja istri nelayan (4 jam/hari), secara umum dapat dikemukakan bahwa mereka masih mempunyai alokasi waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan lain, seperti mengurus rumah tangga, istirahat ataupun kegiatan lain.

Tabel 3. Rata-Rata Curahan Waktu Jam Kerja Kegiatan Ekonomis Istri Nelayan di Desa Penjajab, Tahun 2013.

Table 3. Average Working Time of Fisher Wife in Economic Activity in Penjajab Village, 2013.

No	Bulan / Month	Waktu Kerja (Jam/Hari) / Working Time (Hours/Day)
1	Januari / January	3
2	Februari / February	4
3	Maret / March	4
4	April / April	5
5	Mei / May	4
	Rata-Rata / Average	4

Sumber : Data Primer diolah, 2013/Source: Primary data were processed, 2013.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja istri nelayan memiliki perbedaan pada tiap bulannya. Faktor yang mempengaruhi lama waktu kerja lebih terkait pada banyak atau sedikitnya ikan yang akan diolah, tenaga kerja yang membantu (anak perempuan) dan cuaca atau terik matahari. Jika ikan yang diolah jumlahnya banyak maka akan semakin lama jam kerjanya. Khusus untuk proses pengolahan ikan kering dan asin, maka ketika cuaca terik matahari akan lebih cepat dibandingkan jika pada musim hujan.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4. Pada bulan Januari dan Februari jumlah hari kerja per bulan lebih sedikit dibandingkan bulan lainnya. Hal ini disebabkan pada bulan tersebut banyak terjadi hujan sehingga proses pengolahan ikan (ikan

Rata-rata nilai total pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Penjajab yaitu sebesar Rp. 1.548.820,-/bulan, dengan laju peningkatan pendapatan per bulan yaitu 11%, dengan rincian nilai pendapatan setiap anggota rumah tangga sebagai berikut: (1) kepala keluarga yaitu sebesar Rp. 1.105.832/bulan dengan rata-rata laju peningkatan pendapatan per bulan sebesar 10%, (2) istri sebesar Rp. 372.400/ bulan dengan rata-rata laju peningkatan pendapatan per bulan sebesar 8% dan (3) anak sebesar Rp. 1.105.832/ bulan dengan rata-rata laju peningkatan pendapatan per bulan sebesar 10%. Secara rinci distribusi pendapatan masing-masing anggota rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Rata-Rata Curahan Waktu Hari Kerja Kegiatan Ekonomis Istri Nelayan di Desa Penjajab, Tahun 2013.

Table 4. Average Working Day of Fisher Wife in Economic Activity in Penjajab Village, 2013.

No	Bulan / Month	Waktu Kerja (Hari/Bulan) / Working Time (Day/Month)
1	Januari / January	11
2	Februari / February	13
3	Maret / March	15
4	April / April	16
5	Mei / May	15
	Rata-Rata / Average	14

Sumber : Data Primer diolah, 2013/Source: Primary data were processed, 2013.

asin dan ikan kering) terhambat. Pada umumnya istri nelayan yang bekerja sebagai pengolah ikan harus menunggu ikan yang olahnya kering terlebih dahulu baru dapat melakukan proses produksi selanjutnya. Pada bulan yang sudah memasuki musim kemarau atau intensitas hujan yang lebih sedikit cenderung waktu kerja pada istri nelayan juga menjadi lebih lama, hal ini dapat dilihat mulai dari bulan Maret hingga Mei.

Kontribusi Pendapatan Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Dalam penelitian ini pendapatan keluarga berasal dari tiga sumber, yaitu dari kepala keluarga (ayah), istri dan anak yang sudah bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga pada setiap bulannya tidaklah sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa peneliti yang mengungkapkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan memiliki ketidak pastian (Bahri, 1995; Wijaya *et al.*, 2010 ; Koeshendrajana *et al.*, 2012).

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga berasal dari kepala keluarga, yaitu sebesar 71,4%. Kontribusi pendapatan dari istri nelayan yaitu sebesar 24,04% dan anak sebesar 4,56%. Jika dilihat secara keseluruhan diketahui bahwa pendapatan total rumah tangga nelayan di Desa Penjajab hampir sama dengan nilai UMK Kabupaten Sambas 2013 yang sebesar Rp.1.500.000,-/bulan (BPS, 2014) Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendapatan masing-masing anggota rumah tangga masih dibawah nilai UMK kabupaten. Mencermati pendapatan istri nelayan yang kendati rendah, namun istri nelayan memberikan kontribusi dalam pendapatan keluarga.Walaupun kontribusinya tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi istri nelayan dirasakan berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kabir dan Huo (2011) dalam Widodo (2012), bahwa keterlibatan perempuan dalam aktifitas ekonomi menyebabkan peningkatan dalam pendapatan rumah tangga.

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Anggota Rumah Tangga Nelayan di Desa Penjajab, Kabupaten Sambas, 2013.
Table 5. The Distribution Income of Members Household Fishermen in Penjajab Village , Sambas Regency, 2013.

No	Bulan / Month	Suami / Husband		Istri / Wife		Anak / Childrem		Total	
		(Rp/Bulan) / (Rp/Month)	(%)	(Rp/Bulan) / (Rp/Month)	(%)	(Rp/Bulan) / (Rp/Month)	(%)	(Rp/Bulan) / (Rp/Month)	(%)
1	Januari / January	771,729	76.08	242,647	23.92	0	0.00	1,014,376	100
2	Februari / February	946,688	69.27	361,059	26.42	58.824	4.30	1,366,571	100
3	Maret / March	1,367,535	72.59	428,118	22.73	88.235	4.68	1,883,888	100
4	April / April	1,347,594	68.7	496,412	25.31	117.647	6.00	1,961,653	100
5	Mei / May	1,095,613	72.19	333,765	21.99	88.235	5.81	1,517,613	100
	Rata-Rata / Average	1,105,832	71.4	372,400	24.04	70.588	4.56	1,548,820	100

Sumber : Data Primer diolah, 2013/Source: Primary data were processed, 2013.

Curahan jam kerja istri nelayan yang lebih sedikit merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pendapatan istri nelayan rendah. Mubyarto (1985), mengemukakan bahwa pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian Haryanto (2008), kontribusi istri yang bekerja pada sektor bangunan terhadap total pendapatan total rumah tangga adalah sebesar 53,57%. Nilai tersebut jauh diatas kontribusi istri nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga. Adapun salah satu penyebabnya adalah jumlah jam kerja pada kegiatan ekonomi istri yang bekerja di sektor bangunan lebih banyak dibandingkan dengan istri nelayan, yaitu sebanyak 8 jam/hari sedangkan istri nelayan hanya 4 jam/hari.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Pada umumnya istri nelayan bekerja di sektor perikanan. Pekerjaan yang dilakukannya bersifat informal. Jenis pekerjaan yang dilakukan seperti pengolah ikan (65%), Penjual Ikan Olahan (18%), pengolah ikan dan warung (12% dan pedagang non perikanan (6%). Rata-rata pendapatan istri nelayan per bulan mencapai Rp. 372.400,-/bulan. Sumber pendapatan dalam rumah tangga berasal dari kepala keluarga, istri dan anak yang sudah bekerja. Pendapatan istri nelayan memberikan kontribusi sebesar 24,04% terhadap total pendapatan rumah

tangga. Pendapatan istri nelayan sebagai pengolah ikan sangat tergantung pada hasil tangkapan dari suami, karena pada umumnya istri nelayan di Desa Penjajab mengolah ikan hasil tangkapan suami yang memiliki nilai ekonomi rendah.

Implikasi Kebijakan

Untuk mewujudkan kesejahteraan rumah tangga nelayan maka perlu diperhatikan nilai pendapatan yang diterima serta stabilitas pendapatannya Rumah tangga nelayan tradisional memiliki karakteristik usaha yang sangat tergantung pada kondisi cuaca dan musim. Hal ini berdampak pada ketidak pastian pendapatan rumah tangga yang diterima. Pendapatan rumah tangga nelayan sangat tergantung pada sektor perikanan yang bersumber dari kepala keluarga. Anggota rumah tangga lainnya (istri dan anak) memiliki kontribusi pendapatan yang rendah. Peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan dapat dilakukan melalui upaya : (1). Pemberdayaan terhadap anggota rumah tangga yang sudah masuk kedalam angkatan kerja aktif, melalui pelatihan keterampilan dibidang perikanan maupun non perikanan; dan (2). Pendampingan usaha yang diimplementasikan pada waktu dan sasaran yang tepat yang mampu mengatasi kemiskinan pada rumah tangga nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. 2012. Kabupaten Sambas Dalam Angka 2012. BPS Kabupaten Sambas. Sambas.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2013. Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2013. BPS Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2014. Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Kalimantan Barat 2014. BPS Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
- Bahri, R. 1995. Pembangunan dan Strategi Memerangi Kemiskinan. Liberty. Yogyakarta.
- Binaswadaya. 2002. Masalah UKM dan Peran LSM. Buletin 19 Februari 2002.
- Boserup, E. 1984. Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Budiastuti, N. 1994. Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Jepara. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Cahyat, A., C. Gonner dan M. Haug. 2007. Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga : Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia. CIFOR. Bogor. Indonesia.
- Dahuri, R. 2004. Pendayaguna Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI). Jakarta
- Gilbert, A. dan J. Gugler. 1996. Property and Development: Urbanization in the Third World. Terjemahan Anshori. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Handayani, M.Th. dan N. W. T. Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Volume V No.1 Juli 2009.
- Haryanto, S. 2008. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9. No. 2 Desember 2008. Hal. 216-227. Universitas Merdeka. Malang.
- Koeshendrajana, S., T. Apriliani dan M. Firdaus. 2012. Peningkatan Efektifitas dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Laut Skala Kecil Melalui Fasilitasi Peta Perkiraan "Fishing Ground". Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol.2 No.1. Jakarta.
- Mubyarto. 1985. Peluang dan Berusaha di Pedesaan. Balai Pustaka. UGM. Yogyakarta.
- Nilakusumawati, D. P. E. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). Jurnal PIRAMIDA. Volume V No.2 Desember 2009.
- Nurhayati, M. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. IPB.
- Pratama, P. F. 2008. Keterkaitan antara Karakteristik dengan Kesejahteraan Rumah Tangga di wilayah Pembangunan Bogor Timur Kabupaten Bogor. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun, M. dan S. Efendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Subarsono. 1996. Toward Managing the Informal Sector for Urban Economic Development: Government Policy and the Informal Sector. Thesis, the Flinder University of South Australia, Adelaide.
- Widodo. 2012. Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Prosiding. Seminar Nasional : Kedaulatan Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Jawa Timur
- Wijaya, R. A., S. Koeshendrajana dan A. Azizi. 2010. Perkembangan Usaha Penangkapan Ikan Pelagis Besar di Desa Batu Lubang, Bitung, Sulawesi Utara. PANELKANAS: Upaya Pemantauan Indikator Kinerja Mikro Pembangunan Kelautan dan Perikanan. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Winarno, A. 1996. Profil Usaha Sektor Informal di Jombang. Trisula Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Agama No. 1 Pebruari Universitas Darul Ulum Jombang.